



**MITOS KEBUDAYAAN JAWA DALAM NOVEL *DELUSI*
KARYA SUPAAT I. LATHIEF
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

Aris Nurhuda, M.Pd.

arisreog95@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan yang ada dalam budaya Jawa terhadap mitos yang tergambar dalam novel *Delusi* karya Supaat I. Lathief. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan isi novel sesuai dengan aspek-aspek yang telah diidentifikasi sebelumnya seperti kebiasaan pada masa lampau, tradisi, dan kepercayaan terhadap mitos. Teknik kajian penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti mendapatkan data yang diawali dengan kegiatan membaca, mempelajari, kemudian mengelompokkan data yang didapat. Setelah semua data terkumpul kemudian menganalisis dan mendeskripsikan data tersebut berdasarkan aspek yang dikaji.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penggambaran novel *Delusi* tentang pemahaman atau pola pikir masyarakat Jawa terhadap mitos tentang adanya sistem kepercayaan yang tergambar dalam novel *Delusi* karya Supaat I. Lathief (kajian antropologi sastra) bahwa kebanyakan masyarakat Jawa percaya terhadap mitos yang berkembang di desanya. Kebanyakan dari warga desa tersebut masih menganut sistem kepercayaan terhadap adanya roh yang mendiami benda-benda dan memberinya sesajen dengan tujuan agar desanya tenang. Warga juga percaya bahwa memohon pada makam dapat mendatangkan rezeki yang berlimpah. Peristiwa yang terjadi yang disebabkan oleh adanya sistem kepercayaan terhadap adanya mitos tentang keselamatan, rezeki yang berlimpah, dan keberhasilan terhadap hasil panen bila disadari merupakan hasil upaya dari diri sendiri dan kehendak Tuan Yang Maha Esa, bukan dari apa yang selama ini mereka percayai terhadap hal-hal yang sifatnya mistis.

Kata kunci: mitos, kebudayaan Jawa, antropologi sastra

ABSTRACT

This study aims to find out how the beliefs that exist in Javanese culture towards the myths depicted in the novel *Delusi* by Supaat I. Lathief. The research design uses a qualitative descriptive method, namely to describe the contents of the novel in accordance with previously identified aspects such as customs in the past, traditions, and belief in myths. This research study technique uses library techniques, namely by studying books related to the problem to be studied. Researchers get data that begins with reading activities, studying, then grouping the data obtained. After all the data is collected then analyze and describe the data based on the aspects studied.

Based on the results of a study of the depiction of the novel *Delusi* about the understanding or mindset of the Javanese people about the myth about the existence of a belief system depicted in the novel *Delusi* by Supaat I. Lathief (an anthropological study of literature) that most Javanese people believe in the myths that develop in their village. Most of the villagers still adhere to a belief system in the existence of spirits that inhabit objects and give offerings with the aim of calming the village. Residents also believe that begging at the tomb can bring abundant sustenance. Events that occur are caused by the existence of a belief system in the existence of myths about safety, abundant sustenance, and success in harvests when one realizes that it is the result of one's own efforts and the will of the Almighty God, not from what they have believed so far on things which is mystical.

Keywords: myth, Javanese culture, literary anthropology



I. Latar Belakang

Sastra merupakan abstraksi kehidupan yang dihadirkan oleh seorang sastrawan dengan unsur subjektivitasnya. Karya sastra tidak akan ada tanpa seorang sastrawan sebagai penciptanya. Karya sastra ditulis untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh penikmat atau pembacanya. Setiap karya sastra yang ditulis, tentunya memiliki ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Harapan dari hal ini ialah supaya apa yang disampaikan dalam karya sastra itu dapat menjadi sesuatu yang berharga bagi perkembangan kehidupan masyarakat.

Ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan pengarang tidak akan terlepas dari kondisi lingkungan penulisnya. Sesuai teori mimetic, sastra merupakan dokumentasi dari realitas peristiwa kehidupan yang terjadi dalam masyarakat pada zamannya, sehingga cerita yang ada dalam sebuah karya sastra pasti mempunyai hubungan dengan kejadian realita dalam masyarakat. Karya sastra merupakan unsur budaya yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1984: 16).

Sastra adalah sebuah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1988: 5). Menurut Wellek dan Austin Warren (1989: 109) menyatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial.

Adapun jenis karya sastra dapat digolongkan menjadi prosa, drama, dan puisi. Prosa biasanya menggunakan kalimat-kalimat atau susunan kata-kata yang mempunyai arti tunggal, yang termasuk di dalam prosa adalah novel atau roman, cerpen, esai, biografi, dan lain-lain. Novel merupakan salah satu genre sastra yang menampilkan cerita lebih panjang dan terurai lebih lengkap. Pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Dengan membaca novel, secara tidak langsung salah satu sisi kehidupan suatu masyarakat dapat dicermati. Hukum kehidupan suatu masyarakat dalam novel juga mungkin berlaku pula di masyarakat pada umumnya, seperti halnya kebudayaan di Jawa.

Membaca novel *Delusi*, pembaca akan diajak menyelam jauh lebih dalam tentang perjalanan mitos yang berkembang di masyarakat Jawa. Pikiran pembaca seolah dibangkitkan kembali akan fenomena budaya Jawa klasik yang dalam modernitas ini perlahan-lahan mulai terkikis oleh budaya-budaya baru. Pembaca diajak kembali menengok akar budaya bangsa. Selain itu pembaca juga akan dihadirkan dengan eksistensi penyebaran agama Islam sebagai pewarna dalam tradisi *kejawen*. Dengan masuknya ajaran agama Islam di tanah Jawa, tradisi *kejawen* menjadi lebih manis dirasakan oleh kebanyakan masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut Hindu Budha.

Novel *Delusi* menggambarkan nilai-nilai sosial budaya dan seni Jawa yang diuraikan dan diceritakan lebih mendetail. Dalam sebuah mitologi, orang yang percaya akan adanya roh halus, secara tidak langsung, orang tersebut memang meyakini akan keberadaannya. Pada dasarnya, manusia, masyarakat, dan kebudayaan, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan terdiri dari nilai dan simbol. Nilai-nilai budaya itu tidak kasat mata, sedangkan simbol budaya yang merupakan perwujudan nilai itulah yang kasat mata. Candi, masjid, istana, rumah, misalnya, itu merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya masyarakatnya.



Salah satu kebudayaan masyarakat Jawa sampai saat ini ialah masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistik, mitos, dan kepercayaan terhadap benda-benda gaib. Kepercayaan ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat purba yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan yang menganggap bahwa batu-batu, pohon dan sebagainya mempunyai kekuatan. Oleh sebab itu, tidak heran jika ada masyarakat yang memberikan sesajen dan memuja sebuah batu, pohon, ataupun yang lainnya.

Kebudayaan Jawa penuh dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengeramatkan), dan mistifikasi (memandang segala sesuatu sebagai misteri). Untuk melihat gejala ketiganya, biasanya orang Jawa perlu melihat buku primbon. Pada dasarnya, mitologisasi dan sakralisasi dapat ditemukan pada orang, tempat, waktu, dan peristiwa. Sedangkan mistifikasi menonjol dalam nama, kelahiran, waktu, keberuntungan, angka, dan huruf. Selain itu, biasanya orang Jawa juga melihat hari-hari yang biasa penuh dengan mitos dan misteri. Oleh sebab itu, seseorang harus tahu tentang *petung* (hitungan) untuk mendapat hari baik ketika akan menikah, mencari rezeki, bepergian, pindah rumah, dan seterusnya.

Novel *Delusi* yang ditulis oleh Supaat I. Lathief mengambil Desa Woh sebagai setting utamanya. Desa tersebut merupakan suatu desa yang masyarakatnya masih menunjukkan intensitas tinggi terhadap kepercayaan dengan *danyang*, yaitu makhluk halus penguasa desa yang memiliki kekuatan supranatural yang dipercaya sebagai pemberi rezeki, pelindung, pemberi keberuntungan dan mala petaka. Taraf berpikir masyarakat desa tersebut rata-rata masih terbelakang. Tidak aneh jika kehidupan masyarakat tampak primitif, buta aksara, tuna pengetahuan, bahkan gagap religius.

Dalam kajian sastra, hal-hal yang disebutkan di atas terkait mitos, kepercayaan, keyakinan, dan keimanan manusia dikenal sebagai ilmu antropologi sastra. Menurut Saebani (2012: 14) antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, dan nilai-nilai) yang dihasilkan, sehingga setiap manusia yang satu dan yang lainnya berbeda-beda. Antropologi mempelajari seluk-beluk yang terjadi dalam kehidupan manusia, pada masa dahulu hingga masa sekarang, sebagai fenomena yang terjadi di tengah kehidupan kultural masyarakat dewasa ini. Manusia dalam kedudukannya sebagai individu, masyarakat, kebudayaan, dan perilakunya merupakan objek antropologi.

II. Kajian Teori

A. Pengertian Mitos

Menurut akar katanya, mitos dibedakan menjadi dua jenis, yaitu mite (*myth*) dan mitos (*mythos*) itu sendiri. Secara leksikal mite berarti cerita tentang bangsa, dewa, dan makhluk adikodrati lain, di dalamnya sudah terkandung berbagai penafsiran bahkan juga alam gaib. Mite biasanya dibedakan dengan fabel, cerita tentang binatang, legenda, cerita tentang asal-usul. Menurut Noth (dalam Ratna, 2011:110) secara etimologis mitos berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa.

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang, dan sebagainya. Mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yakni: yang asli Indonesia dan berasal dari luar negeri. Mite Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa, dunia dewata (*pantheon*), terjadinya



manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*), terjadinya makanan pokok, seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kali (Danandjaja, 1984: 51- 52).

Mitos (*myths*) adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia (Nurdiyantoro, 2005: 172). Mitos berbicara tentang hubungan antara manusia dengan dewa-dewa, atau antardewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik-menarik antara kekuatan baik dan jahat (Huck. dkk, 1987: 308). Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain. Ia hadir dengan menampilkan cerita yang menarik, yang mengandung aksi, peristiwa, bersuspensi tinggi, dan juga berisi konflik kehidupan.

B. Konsep Kebudayaan Jawa

Kehidupan masyarakat Jawa juga sangat kental dengan aspek sosial budaya Jawa yang khas. Orang Jawa memiliki tata cara dan aturan tersendiri dalam mengatur setiap sikap dan perilaku masyarakat Jawa. Sikap dan perilaku orang Jawa selalu mengajarkan kebaikan dan toleransi. Orang Jawa tidak boleh mempunyai sikap ingin menang sendiri, mempunyai kebiasaan yang menjatuhkan harga diri, tradisi *lembu peteng* (kumpul kebo) dan sebagainya. Sedangkan sikap yang baik dan selalu diajarkan adalah dunia damai, yaitu cita-cita luhur tentang budaya damai. Kedamaian bagi orang Jawa itu nomor satu (Endraswara, 2010: 381).

Kesenian yang menjadi identitas masyarakat Jawa adalah wayang kulit, di samping kesenian-kesenian lainnya. Dalam acara apapun wayang kulit selalu dijadikan objek hiburan yang khas. Wayang kulit ini juga yang dijadikan wali sanga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Wayang kulit sebagai sarana dakwah yang menarik dan estetis. Kesenian wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang. Dalang diambil dari bahasa Arab *dalla* yang artinya menunjukkan ke jalan yang benar. Dalang adalah simbol seorang ulama, yang bertugas menaburkan kebenaran kepada umat (Endraswara, 2010: 91).

Kepercayaan *kejawen* merupakan sebuah budaya turun-temurun, karena dulu sebelum datangnya agama Islam, Hindu dan Budha masyarakat Jawa kuno telah mempunyai aliran kepercayaan sendiri. Datangnya agama Islam tidak serta merta membuat masyarakat Jawa meninggalkan tradisi *kejawennya*. Adanya hal-hal ini menyebabkan terjadinya akulturasi antara Islam dan *kejawen*, yang biasa disebut Islam Kejawen.

C. Sistem Kepercayaan Di Jawa

1. Animisme

Animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Manusia purba percaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka juga memercayai adanya roh di luar roh manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. Dalam hal ini ada kepercayaan atau anggapan tentang adanya danyang penjaga gunung, penjaga desa, dan penjaga pepohonan besar dan karenanya orang mengadakan sesaji atau sesajen, yang itu diharamkan.

Roh dipercaya dapat mendiami semua benda, misalnya pohon, batu, gunung, dan sebagainya. Agar tidak diganggu roh jahat, maka perlu memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut. Kepercayaan terhadap adanya roh pada setiap benda ini dalam antropologi disebut "animisme". Asal kata dari "anima" yang berarti nyawa, napas atau roh.



2. Dinamisme

Dinamisme adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynamos* yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi dinamisme adalah kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan gaib yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup maupun benda mati, seperti halnya meminta-minta ke kuburan dan berdoa di makam keramat supaya manjur merupakan perbuatan syirik (menyekutukan Tuhan). Di dalam antropologi kekuatan gaib ini disebut *mana* (bahasa Melanesia), dalam bahasa Mentawai disebut *kere*, dan dalam bahasa Jawa menyebutnya *kasekten* (Ahmadi, 1986:-145).

D. Pengertian Antropologi Sastra

Antropologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi (*anthropos + logos*) yang berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra (*sas + tra*) berarti alat untuk mengajar. Secara etimologis kelompok kata tersebut belum menunjukkan arti seperti dimaksudkan dalam pengertian yang sesungguhnya. Secara lebih luas, yang dimaksud dengan antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi. Istilah lain menyebutkan antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Oleh karena disiplin antropologi sangat luas, maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada antropologi budaya, sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri, yaitu sastra sebagai hasil aktivitas kultural, baik dalam bentuk benda kasar, sebagai naskah, maupun interaksi sosial dan kontemplasi diri.

Secara historis (Koentjaraningrat, 1974: 27) objek kajian antropologi dikaitkan dengan masyarakat sederhana, objek yang berada di luar masyarakat Eropa untuk kepentingan ilmuwan Eropa, sedangkan sosiologi untuk masyarakat yang lebih modern, masyarakat yang lebih kompleks, analisis semata-mata oleh dan untuk masyarakat Eropa itu sendiri.

Menurut Sudikan antropologi sastra mutlak diperlukan karena antropologi sebagai perbandingan terhadap psikologi sastra dan sosiologi sastra, dan antropologi sastra diperlukan dengan pertimbangan kekayaan kebudayaan seperti diwariskan oleh nenek moyang. Dalam analisis akan berkembang dua cara, yaitu analisis terhadap satu karya, karya tunggal seorang pengarang dan analisis terhadap sejumlah karya, baik dari pengarang yang sama maupun berbeda. Menurut Fokkema dan Kunne-Ibsch (1977: 71 – 72) struktur karya sastra beranalogi dengan struktur mitos, keduanya seolah-olah berasal dari kategori yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Levi-Strauss pada dasarnya berangkat dari hukum-hukum bahasa.

Secara umum baik sosiologi sastra, psikologi sastra, maupun antropologi sastra jelas membicarakan manusia, baik sebagai pengarang maupun pembaca, dan dengan demikian juga manusia dalam karya. Meskipun demikian dikaitkan dengan hakikat, fungsi, dan kedudukan karya, maka pembicaraan manusia dalam karya yang terpenting, ditopang oleh manusia sebagai pencipta dan manusia sebagai masyarakat pembaca. Dengan demikian,



karya sastralah yang menjadi sumber pokok kajian, dengan mempertimbangkan aspek-aspek antropologisnya.

Antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan tertentu pada suatu masyarakat. Hal-hal yang menjadi ciri-ciri antropologi sastra, yakni berkaitan dengan kebudayaan, intensitas pada masa lampau, intensitas pada isi/muatan, dan merupakan ilmu yang relatif baru. Analisis antropologi sastra akan mengungkap berbagai hal, antara lain (a) kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya; (b).

Peneliti akan mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian; (c) Kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra. Misalnya, mengapa orang Jawa taat menjalankan pepali yang termuat dalam Pepali Ki Ageng Sela; (d) Perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu; (e) Kajian diarahkan pada unsur-unsur budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut; (f) Perlu dilakukan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat (Endraswara, 2003: 109- 110).

III. Metode Penelitian

Menurut Sudjana, (1987: 52) menerangkan dalam metodologi penelitian, ada empat jenis metode penelitian, yaitu metode penelitian historis, deskriptif, *ex post facto*, dan eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni untuk menggambarkan atau mendeskripsikan isi novel sesuai dengan aspek-aspek yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada penelitian kali ini, hal-hal yang diidentifikasi pada novel *Delusi* karya Supaat I. Lathief akan menghasilkan data yang tertulis secara deskripsi. Hal ini dikarenakan yang dijadikan objek penelitiannya adalah sebuah karya sastra berupa novel. Di dalam karya sastra tersebut terdapat rangkaian cerita yang diperankan oleh para tokoh sehingga nantinya akan menghasilkan sebuah data deskripsi, bukan data yang bersifat statistik (angka).

Ada beberapa pertimbangan yang mendasari peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian kali ini, yaitu (1) penelitian ini dilakukan secara langsung oleh pengkaji dengan objek kajiannya. Peneliti sendiri sebagai instrument dalam pengumpulan data maupun analisis data; (2) Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu peneliti mendeskripsikan data-data yang diperoleh kemudian memberikan analisis secara sistematis; (3) Penelitian yang dilakukan lebih mementingkan makna. Jadi, analisis yang dilakukan menemukan makna dari isi cerita sesuai dengan rumusan masalah yang ada; dan (4) Melakukan pendeskripsian data sesuai dengan langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis novel tersebut.

IV. Pembahasan

Novel *Delusi* karya Supaat I. Lathief menceritakan tentang pemahaman masyarakat Jawa terhadap mitos dan kepercayaan animisme dan dinamisme. Novel *Delusi* mengungkapkan kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang masih dilakukan yaitu sesajen desa.

Sesajen adalah gambaran kepercayaan masyarakat Desa Woh terhadap kesakralan mitos tentang adanya *danyang*. Sesajen ini merupakan media komunikasi masyarakat Desa Woh



tentang seberapa besar penghormatan mereka terhadap roh para leluhur. Peristiwa tentang adanya sesajen ini dilakukan oleh orang-orang desa secara turun-temurun. Contoh peristiwa atau kejadian tentang orang-orang desa yang menaruh sesajen berupa makanan dalam novel *Delusi* karya Supaat I. Lathief terlihat pada kutipan berikut.

(1).“Keuntungan bagi burung-burung itu adalah tak usah susah-susah mencari makanan. Semua tersedia di atas batu besar, di bawah pohon besar, pinggir kali, dan tempat-tempat lainnya. Takkan diganggu para pemiliknya meski berada dekat. Memakan sampai puas dan habis pun takkan ada yang menyalahkan apalagi mengusir. Bahkan burung-burung akan dihargai dan dihormati. Dipuja dengan segala macam dalih. Bahwa sesajen yang berada di atas batu telah diterima oleh para danyang desa. Bahwa sesajen yang di bawah pohon telah diterima danyang penjaga keamanan desa. Bahwa sesajen di pinggir kali telah diterima danyang kemakmuran. Orang-orang desa beranggapan bahwa burung-burung adalah jelmaan dari para danyang. Jadinya, orang-orang desa tak pernah sekalipun untuk menangkap ataupun menyembelih burung-burung disana”.

(Lathief, 2010: 12)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penduduk Desa Woh masih kental akan tradisi sesajen. Berdasar kutipan di atas, terlihat bahwa warga memberikan sesajen yang berupa makanan pokok diletakkan di bawah pohon-pohon besar. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan menjadi sebuah kepercayaan. Kepercayaan itu terlihat bagaimana orang-orang desa sangat menghormati dan menghargai burung-burung yang mereka anggap sebagai jelmaan para *danyang*. Hampir di setiap sudut desa yang terdapat pohon-pohon besar dan batu besar tidak lupa diberi sesajen.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pada waktu itu sangat memercayai terhadap adanya mitos tentang larangan-larangan tertentu. Kepercayaan orang-orang desa menaruh sesajen itu dimaksudkan agar diberkahi dan direstui, diberi keselamatan saat bepergian ataupun bekerja, mendapat rezeki yang cukup, dan agar dimakmurkan tanamannya agar dapat panen melimpah. Masyarakat menganggap bahwa yang memberi keselamatan hidup di desanya adalah para *danyang* tersebut. Kepercayaan dan penghormatan yang tinggi terhadap sesajen dianut oleh tokoh masyarakat sampai masyarakat biasa.

Memakan sesajen, menangkap ataupun menyembelih burung-burung merupakan larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar. Mitosnya, bila melanggarnya para *danyang* akan marah dan balak akan menimpa dirinya. Peristiwa ini diceritakan terjadi kepada si Madun, salah satu tokoh dalam novel ini. Madun dikenal sebagai bocah nakal yang serba ingin tahu. Madun tidak memercayai bahwa burung-burung yang diberi sesajen berupa makanan itu merupakan jelmaan *danyang* di desanya. Bagi Madun apa yang dikatakan oleh ayahnya bahwa yang memberikan rezeki selama ini adalah para danyang itu tidaklah masuk akal. Madun berpikir makanan itu hanya akan terbuang sia-sia saja. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

(2).“Tak ada satu pun benda yang tak bisa mereka raih dan memakannya kecuali sesajen. Hanya larangan orang tua yang menghalangi mereka. Kecuali Madun yang sudah memiliki logika sendiri terhadap sesajen, lebih baik dimakan orang daripada basi atau dimakan semut dan burung-burung toh mereka juga makhluk Tuhan. Apalagi manusia yang mulia dan sangat membutuhkan makanan. Mengapa mesti dilarang? Makhluk Tuhan yang sama-sama butuh. Burung dan semut saja dibiarkan. Mengapa manusia dilarang.”

(Lathief, 2010: 18)



Semua orang dilarang mengambil dan memakan sesajen, menangkap ataupun menyembelih burung-burung. Hal-hal itu tidak boleh dilanggar. Sebuah kejadian aneh dialami Madun. Hal ini terjadi karena Madun sering mengambil makanan dari sesajen tersebut. Tiba-tiba, tanpa sebab yang belum jelas, Madun sakit perut padahal sebelumnya Madun tidak pernah sakit perut. Kejadian yang dialami oleh si Madun ini tergambar dalam kutipannya sebagai berikut.

(3).“Mbak Yu, sekarang banyak anak desa yang sakit perut. Wabah. Saya takut mbak Yu. Saya takut kalau ini adalah balak dari danyang desa yang marah. Saya takut wabah ini akan cepat menyebar. Semua warga akan sakit terkena wabah dan kutukan ini,” sambil memberikan sebungkus bubuk.

“Mbak Yem kok bisa ngomong seperti itu,” terhenti niat ibu untuk segera pulang.

“Coba Mbak Yu pikir. Pagi ini obat sakit perut yang saya jual di warung, habis dibeli ibu-ibu kampung sini untuk anaknya yang sakit perut. Sakit perut Mbak Yu. Semua anak desa sakit perut. Sakit yang sama. Jelas ini adalah amarah dari danyang desa. Dan pasti ini adalah akibat dari kita. Atau dari salah satu dari kita yang membuat kesalahan.”

(Lathief, 2010: 25)

Kutipan di atas, tampak bahwa para warga mengira bahwa sakit perut yang di derita anak-anak desa adalah balak dari danyang. Kejadian tersebut membuat masyarakat semakin meyakini bahwa balak yang menimpa warga benar-benar akibat kemarahan *danyang*. Para warga menganggap tentang adanya *danyang* itu benar. Di sisi lain, Madun masih tidak percaya akan hal-hal seperti itu. Madun mengira sakitnya itu hanya sakit biasa dan tidak ada kaitannya dengan kemarahan *danyang* seperti apa yang orang-orang pikirkan.

Adanya roh-roh yang mendiami pohon-pohon dan batu besar dengan memberikan sesaji sudah menjadi kepercayaan para warga desa. Upacara yang berupa sesajen yang dilakukan oleh masyarakat desa ini sudah menjadi tradisi turun-temurun. Masyarakat tidak berani untuk menyalahi aturan yang sudah ada sejak dulu. Masyarakat Desa Woh masih banyak yang berpandangan dan pemikiran yang masih awam, berpikrinya tidak rasional, tidak ada dasar yang jelas mengapa mereka melakukan hal-hal yang sekiranya aneh dan tidak masuk akal. Masyarakat berpikir seperti itu pada dasarnya kurangnya mengenyam pendidikan, sehingga kurang akan pengetahuan.

Sebagian para warga desa ingin membuat perubahan di desanya agar bisa lebih maju, tetapi sesajen yang dipersembahkan untuk roh-roh yang mendiami semua benda seperti halnya danyang sudah menjadi kepercayaan dan sudah sangat melekat pada diri warga, sehingga sulit dihilangkan. Akibat ulah dari perbuatan Madun dan kawan-kawannya yang sering mengambil makanan sesajen, warga semakin berpikir yang aneh-aneh. Para warga mulai berpikir yang aneh-aneh karena sesajen yang mereka sajikan habis tanpa sisa. Kejadian tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

(4). Desa Woh gempar semakin banyak sesajen yang hilang. Tak secuilpun yang tersisa. Ketika pagi mereka taruh sesajen, sore hari sudah tidak ada. Ketika sore mereka taruh sesajen, paginya sudah menghilang. Hanya bersisa kembang dan kemenyan.

Keanehan pikir yang diterapkan orang desa sungguh benar-benar tak bisa dinalar. Dari kejadian semacam itu, para warga semakin senang memberikan sesajen kepada danyang desa. Beberapa orang juga mengatakan tidak mungkin. Jika pun dimakan sesajen itu oleh danyang desa pasti yang dipilih hanya kemenyan dan kembang. Jika betul dimakan oleh danyang desa,



makanan itu akan tetap utuh tetapi tidak memiliki rasa. Setidaknya itulah yang diceritakan oleh kakek-nenek mereka. Namun ini sangat lain. Makanan dimakan habis sementara kembang dan kemenyan masih utuh. Tak mungkin danyang yang memakan. Pasti ada orang yang mencuri sesajen atau mungkin ini adalah bentuk kemarahan dari danyang desa karena warga desa sedikit sekali memberikan sesajen. Mungkin juga karena danyang menginginkan pesta adat desa digelar.

(Lathief, 2010: 107)

Berdasar kutipan di atas, kejadian tersebut menimbulkan pro-kontra antara warga satu dengan warga lainnya. Kejadian atas hilangnya sesajen tersebut ada yang berpikir bahwa danyanglah yang memakannya, tetapi sebagian warga merasakan ada keanehan. Sebelumnya pernah ada wabah di Desa Woh, namun setelah menggelar adat tarian jaranan, para warga mulai sembuh dari penyakit dan terhindar dari wabah. Ketika panen yang dihasilkan warga sedikit, setelah adat tarian jaranan digelar, maka panen musim selanjutnya menjadi berlimpah. Kejadian atau peristiwa itulah yang ada dalam pemikiran warga Desa Woh, sehingga mereka sangat mempercayai adanya *danyang*. Kejadian tersebut banyak pemikiran yang *berseliweran* dari dalam benak warga Desa Woh.

Peristiwa yang sulit dibuktikan kebenarannya dan bahkan kurang dapat diterima logika inilah yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan warga Desa Woh. Kejanggalaan demi kejanggalaan yang terjadi membuat pemikiran warga semakin aneh. Kekhawatiran warga desa akan wabah atau rezeki yang sempit, serta tidak dapat merasakan ketenangan dan kemakmuran di desanya, akhirnya upacara adat pun digelar. Segala macam keperluan upacara pun telah dipersiapkan oleh warga Desa Woh.

Sistem kepercayaan yang dianut banyak cara yang telah dilakukan masyarakat Jawa, misalnya mengadakan upacara sesajen atau upacara adat. Upacara adat tentang tarian jaranan yang warga desa gelar ini merupakan sikap atau tindakan warga Desa Woh untuk menyelesaikan masalahnya agar terhindar dari malapetaka yang sering terjadi di desanya. Warga Desa Woh selalu menggunakan cara-cara yang sakral berupa pemujaan yang tidaklah masuk akal dan sulit diterima oleh akal sehat manusia. Bagaimana peristiwa upacara adat itu digelar, ini terlihat dari kutipan berikut ini.

(5). “Ki Wasesa, Ki Wawesa demi anak cucu yang juga menginginkan kedamaian dan ketentraman, tolonglah kami. Kami ingin desa kami damai dan tenteram. Jika engkau marah, kami akan persembahkan untukmu sebuah tarian ini. Tolong jangan sakiti dan murkai kami anak cucumu. Ki Wawesa, Ki Wawesa sesajen ini adalah bentuk syukur kami karena engkau telah menolong dan merestui kami. Berikanlah kami rezeki yang cukup, kesehatan, dan juga ketentraman di hati kami. Maafkan kami yang selalu berbuat onar dan membuatmu marah,” rapal pemangku adat seperti seenaknya.

“Ki Wawesa tolonglah kami,” ucap warga bergantian. Ini wajib mereka ikuti dan ucapkan untuk mengikuti upacara. Hal itu dimaksudkan bahwa upacara yang dilakukan bukan hanya pemangku adat saja yang memiliki keinginan menggelar, namun semua warga yang menginginkan.”

(Lathief, 2010: 112)

Kutipan di atas menerangkan upacara adat yang digelar warga ketika sesuatu terjadi di desanya yang ditujukan untuk *danyang*. Kepercayaan dan penghormatan yang tinggi terhadap *danyang* yang dianut oleh masyarakat khususnya orang-orang awam. Dalam praktiknya, kegiatan



upacara adat ini dilakukan dengan ritual berkumpul bersama. Para warga secara bersama-sama membaca mantra yang dipimpin oleh pemangku adat. Pembacaan rapal mantra ini sebagai pembuka agar acara tersebut berjalan lancar. Pelaksanaan upacara adat ini, hasil panen masyarakat berhasil dan melimpah.

Sisi spiritual mantra atau upacara adat seperti yang dilakukan oleh warga desa Woh ini terdapat dalam permohonan perlindungan kepada Yang Maha Kuasa, dewa-dewi, makhluk jahat dan baik, dan *danyang* yang memiliki kekuatan dalam menguasai alam ini. Secara tidak langsung, peristiwa atau kejadian ini menceritakan kepada siapa masyarakat meminta perlindungan dan dari siapa mereka berlindung.

Cara berpikir yang sifatnya negatif terhadap budaya animistik yang biasanya dilakukan orang-orang desa yang kurang mengerti akan ilmu pendidikan dan ilmu agama. Orang Jawa sebagian besar masih mengikuti paham *kejawen*, sehingga apapun yang menjadi kebiasaan dan berkembang di dalam masyarakat Jawa juga sangat erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan. Ada keyakinan atau kepercayaan dari orang-orang Desa Legi yang juga kebanyakan masyarakatnya masih awam dan mempercayai hal-hal yang sifatnya tahayul. Dari cerita orang-orang dahulu, Desa Legi berasal dari Desa Woh. Katanya, dulu ada orang dari Desa Woh yang sedang berburu di hutan. Orang tersebut tersesat di hutan dan tidak bisa kembali, orang-orang tersebut hanya bisa memutar-mutar saja. Tersesat yang tanpa disengaja, orang tersebut akhirnya menetap dan mendirikan rumah dan hidup dengan seadanya. Desa Legi sebagian masyarakatnya percaya bahwa rezeki dapat mudah kita dapatkan dengan menyembah dan meminta di makam, karena mereka yakin bahwa orang yang sudah meninggal dapat mendatangkan rezeki.

Kepercayaan yang diyakini warga tentang kuburan yang mendatangkan rezeki yang tergambar dalam kutipannya berikut ini.

(6). "Tapi jika aku tidak berada di sini, ke mana lagi aku akan meminta pertolongan. Hampir semua orang desa bahkan pernah ke makam ini," dipandangnya lekat gundukan tanah bernisan di hadapan bapak," untuk melontarkan keluh kesah dan kesulitan. Ternyata mereka banyak yang mendapat pertolongan dan lepas dari masalah mereka," kiri kanan menoleh bapak kian bingung dengan dirinya."

(Lathief, 2010: 171)

(7). "Bagaimana mungkin orang mati yang dipendam bisa mendengarkan keluh kesah. Bagaimana juga akan memberikan tanda restu," diri bapak yang ada dihadapannya berusaha meyakinkan.

"Tapi orang-orang desa melakukannya. Meminta restu. Bahkan orang-orang lain desa juga datang untuk meminta hal yang sama."

"Kau ini sungguh bodoh. Pertolongan bukan dari kuburan ini, tetapi mereka sendirilah yang telah mengusahakan untuk mengubah nasib mereka. Usaha merekalah yang nyata adanya."

"Tapi...."

"Tidak usah tapi, sekarang pulanglah. Kebiasaan orang desa untuk datang ke makam untuk meminta restu itu salah dan sia-sia. Mengapa engkau mesti mengikuti jalan yang salah. Berdoa untuk yang berada di makam, itu seharusnya. Carilah kerja."

(Lathief, 2010: 172)

(8). "Dengan ragam syukuran yang sederhana, paling tidak, bapak harus menjamu orang-orang kampung untuk makan. Untuk sehari-hari saja, beras tentu menjadi makanan mewah.



Bagaimana dalam seminggu bisa mendapat beras dalam ukuran banyak. Bapak ragu untuk masuk ke rumah. Setitik keinginan untuk kembali saja ke makam. Sekalian tak pernah lagi pulang. Menjadi penghuni makam.”

(Lathief, 2010: 177)

Kutipan (6), (7), dan (8) di atas menggambarkan orang-orang yang berpikir sempit. Berpikir bahwa dengan memohon dan menyembah di makam dapat mendatangkan rezeki, segala macam masalah dapat terselesaikan. Bila mempunyai dasar pemikiran yang positif, tidaklah mungkin orang yang telah meninggal dapat mendengarkan keluh kesah orang-orang yang masih hidup. Mereka tidak melihat bahwa orang-orang yang dapat mencapai kesuksesan itu karena usaha dari dirinya sendiri, tanpa harus memuja, memohon hal-hal yang sifatnya gaib.

Kepercayaan bahwa apabila memberikan sesajen, mengadakan upacara adat berupa tarian jaranan, menyembah dan memohon ke makam, akan mendapat rezeki yang cukup, hasil panen akan berhasil dan melimpah daripada orang yang tidak melaksanakan ritual ini. Mitos sebagai fenomena ketidaksadaran kolektif menjadi cara yang sangat efektif untuk membuat masyarakat primitif melakukan sesuatu. Keistimewaan perlakuan ini disebabkan oleh kepercayaan terhadap apa yang didengar. Padahal jika betul-betul disadari, semua tentang kegagalan dan keberhasilan terhadap hasil panen dan rezeki yang berlimpah itu merupakan hasil upaya dari diri sendiri dan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

V. Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang mengulas mengenai rumusan masalah penelitian tentang pemahaman atau pola pikir masyarakat Jawa terhadap mitos adanya sistem kepercayaan yang tergambar dalam novel *Delusi* karya Supaat I. Lathief (kajian antropologi sastra) penulis menyimpulkan bahwa dalam novel *Delusi* karya Supaat I. Lathief menggambarkan pola pikir masyarakat Jawa yang masih erat hubungannya dengan sistem kepercayaan. Analisis terhadap novel *Delusi* dengan menggunakan kajian antropologi sastra mengungkap berbagai hal seperti kebiasaan masa lampau, percaya terhadap mitos seperti upacara adat, memercayai adanya *danyang* di desanya sehingga dirasa perlu memberikan sesajen di bawah pohon-pohon besar dan di atas batu besar agar terhindar dari roh-roh jahat yang ada di desanya. Ada juga kepercayaan bahwa dengan menyembah dan meminta pada makam dapat mendatangkan rezeki, hasil panen akan berhasil dan hasilnya melimpah. Peristiwa yang terjadi ini disebabkan oleh adanya sistem kepercayaan terhadap adanya mitos, padahal bila disadari tentang rezeki yang berlimpah, dan keberhasilan terhadap hasil panen merupakan hasil upaya dari diri mereka sendiri dan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

B. Saran

1. Untuk penelitian yang relevan, perlu menghadirkan sudut pandang yang berbeda dan menambah reverensi guna menghasilkan hasil kajian yang lebih bervariasi dan mendalam.
2. Setelah membaca novel *Delusi* karya Supaat I. Lathief, maka yang terpenting untuk pembaca adalah bagaimana menangkap pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh sastrawan.



3. Perlu adanya pengembangan penelitian sastra dan kebudayaan sebagaimana isi dari novel *Delusi* karya Supaat I. Lathief ini memberikan gambaran tentang sisi kehidupan masyarakat Jawa yang kental akan tradisi, adat istiadat, kepercayaan yang masih melekat di dalam kebudayaan Jawa.

VI. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1986. *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan dan Suku-Suku Bangsa Di Indonesia*. Surabaya: CV Pelangi.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta pusat: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dekdipbud.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lathief, Supaat I. 2010. *Delusi*. Lamongan: Araska Printika.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 1987. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi- Tesis- Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*. Yogyakarta: Gramedia .
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.